

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus golongan RNA yang spesifik menyerang sel-sel darah yang berperan dalam sistem kekebalan tubuh atau imunitas sehingga sel darah tersebut tidak dapat berfungsi lagi. Seseorang yang terinfeksi HIV kemungkinan tidak menunjukkan gejala penyakit, namun dapat menginfeksi orang lain. Infeksi HIV berjalan sangat progresif dalam merusak sistem kekebalan tubuh, sehingga infeksi oleh bakteri, jamur, parasit ataupun virus tidak dapat ditahan oleh tubuh penderita (Alamsyah, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019 menyebut bahwa terdapat 78% infeksi HIV baru di regional Asia Pasifik. Meskipun cenderung fluktuatif, kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama tahun 2009 sampai tahun 2019 jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Jumlah kasus HIV di Provinsi Lampung tahun 2019 mengalami kenaikan sebanyak 586 kasus dari tahun sebelumnya, sedangkan kasus AIDS cenderung menetap diangka 143 kasus (DinKes, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2020) di Puskesmas Rawat Inap Simpur menyebutkan bahwa penderita HIV mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebanyak 62 pasien, sedangkan pada tahun 2018 penderita HIV reaktif berjumlah 56 pasien.

Virus HIV merupakan retrovirus yang memiliki kemampuan dalam menggunakan RNA-nya dan DNA penjamu untuk membentuk virus DNA dan dikenali selama periode inkubasi yang panjang. HIV menyebabkan beberapa kerusakan sistem imun dan menghancurkannya, hal tersebut terjadi dengan menggunakan DNA dari CD4⁺ dan limfosit untuk mereplikasi diri. Dalam proses itu, virus tersebut menghancurkan CD4⁺ dan limfosit (Kuswiyanto, 2016).

Berdasarkan studi yang dilakukan Fransiska & Kurniawaty (2015) menyebutkan bahwa anemia merupakan salah satu masalah hematologi yang

paling sering dijumpai pada penderita HIV. Anemia dapat meningkatkan morbilitas dan mortalitas pada penderita infeksi HIV. Mekanisme terjadinya anemia pada infeksi HIV, diklasifikasikan secara luas menjadi suatu hubungan dengan proses hematopoiesis yang inefisien, yang disebabkan oleh malnutrisi, koinfeksi, neoplasma, penurunan produksi eritropoietin dan penggunaan obat antiretroviral. Selain itu mekanisme lainnya dapat berhubungan dengan peningkatan aktivitas destruksi eritrosit dan blood loss akibat perdarahan pada saluran gastrointestinal atau genotourunaria.

Risiko terjadinya anemia berhubungan juga terhadap kadar CD4 penderita. Semakin lanjut penyakit HIV atau semakin rendah jumlah CD4, maka risiko terkena anemia semakin besar (Yayasan Spiritia, 2015). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Esfandiary F (2016) yaitu terdapat korelasi positif antara penurunan jumlah CD4⁺ dengan penurunan kadar Hb, semakin rendah CD4⁺ maka terjadinya penurunan kadar Hb semakin besar yang bermakna penurunan jumlah CD4 sejalan dengan penurunan kadar Hb.

Anemia merupakan suatu keadaan dimana massa eritrosit atau jumlah hemoglobin dalam sel darah merah tidak memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh. Menurunnya kadar hemoglobin biasanya disertai dengan penurunan hematokrit dan jumlah eritrosit. Secara laboratorium anemia adalah terjadinya penurunan kadar hemoglobin < 10 g/dl, hematokrit < 30%, dan jumlah eritrosit < 2,8 juta sel/mm³ (Bakta, 2012). Anemia sendiri dapat diklasifikasikan kedalam tiga derajat anemia. Klasifikasi derajat anemia dapat ditentukan dengan cara melihat kadar hemoglobin pasien. Pasien dengan kategori anemia ringan memiliki Hb: 11 gr/dl-11,9 gr/dl pada wanita dan 12,9 gr/dl pada pria, kategori sedang dengan Hb: 8 gr/dl 10,9 g/dl, dan kategori berat Hb: <8 gr/dl (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2015) terhadap 39 pasien anak penderita HIV/AIDS di RSUP Sanglah Denpasar, ditemukan 13 penderita yang masuk kategori anemia atau besar prevalensinya 30%. Dari sudut derajat anemia sebanyak 7 anak (18%) mengalami anemia ringan, 5 anak (13%) mengalami anemia sedang, dan satu anak (2%) mengalami anemia berat.

Penelitian yang dilakukan oleh Johannessen et al (2011) terhadap 838 pasien penderita HIV, ditemukan sebanyak 649 penderita (77,4%) mengalami anemia. Derajat anemia yang ditemukan pada pasien HIV yaitu anemia ringan sebanyak 269 penderita (32,1%), anemia sedang 238 penderita (28,4%) dan anemia berat 142 penderita (16,9%). Hasil penelitian lain yang dilakukan Meidani et al (2012) terhadap 212 pasien penderita HIV di Iran, ditemukan sebanyak 71% penderita HIV mengalami anemia. Tipe anemia yang paling sering terjadi adalah normositik dengan jumlah 88 penderita (72,7%). Sebanyak 22 penderita mengalami anemia mikrositik dan 13 (10,7%) penderita mengalami anemia makrositik.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2017) menyebutkan bahwa di Bandar Lampung terdapat puskesmas yang ditunjuk dalam kegiatan perawatan dukungan dan pengobatan pasien HIV/AIDS, salah satunya Puskesmas Simpur. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, kasus HIV banyak ditemukan di Puskesmas tersebut. Selain itu di Puskesmas Simpur juga terdapat klinik VCT sebagai layanan konseling dan penderita HIV dapat melakukan pengobatan di Puskesmas tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Gambaran Derajat dan Jenis Anemia Berdasarkan Kadar Hemoglobin dan Indeks Eritrosit Pada Penderita HIV Di Puskesmas Rawat Inap Simpur Tahun 2019-2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana Gambaran Derajat dan Jenis Anemia Berdasarkan Kadar Hemoglobin dan Indeks Eritrosit Pada Penderita HIV Di Puskesmas Rawat Inap Simpur Tahun 2019-2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran derajat dan jenis anemia berdasarkan kadar hemoglobin dan indeks eritrosit pada penderita HIV di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2019-2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui derajat anemia berdasarkan kadar hemoglobin pada penderita di Puskesmas Rawat Inap Simpur.
- b. Mengetahui jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit (MCV, MCH, dan MCHC) pada penderita HIV yang mengalami anemia di Puskesmas Rawat Inap Simpur.
- c. Mengetahui karakteristik penderita HIV yang mengalami anemia berdasarkan usia dan jenis kelamin di Puskesmas Rawat Inap Simpur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pembaca mengenai derajat dan jenis anemia pada penderita HIV dan menjadi referensi penelitian bagi institusi Poltekkes Tanjung Karang khususnya bagi ATLM.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang derajat dan jenis anemia pada penderita HIV dan mendapatkan pengalaman secara langsung dalam sebuah penelitian.

b. Bagi Institusi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang bersifat informatif kepada institusi terkait mengenai derajat dan jenis anemia pada penderita HIV.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai derajat dan jenis anemia pada penderita HIV agar lebih peduli terhadap lingkungan masyarakat untuk terhindar dari penyakit yang berbahaya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah bidang hematologi. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan data sekunder berdasarkan rekam medik. Variabel penelitian ini adalah penderita HIV, derajat dan jenis anemia berdasarkan kadar hemoglobin dan indeks eritrosit. Penelitian dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung

pada bulan Mei-Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah data seluruh penderita HIV di Puskesmas Rawat Inap Simpur sebanyak 141 penderita. Sampel penelitian ini diambil dari data rekam medik pemeriksaan HIV dengan kriteria inklusi penderita yang melakukan pemeriksaan darah rutin yang teregistrasi lengkap (Hb, MCV, MCH, dan MCHC) dan bukan penderita AIDS, sehingga didapatkan sebanyak 55 penderita yang mengalami anemia. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat.